

Puitisasi Ajaran Islam: Analisis Tekstual *Nadoman Akhlak* karya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980)

Poetization of Islamic Teachings: Textual Analysis of Nadoman Akhlak by Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980)

Aditia Gunawan

*Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), Jakarta
aditnaskah@gmail.com*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.578>

Received: Desember 2018; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

This article will discuss the work of a scholar who has never been mentioned in Islamic literature in West Java. He is Kiai Muhyidin (1903-1980) from Limbangan, Garut. His work is called Nazmul Hujah, or commonly referred to among santri as Nadoman Akhlak. The selection of this work is mainly due to the absence of a special study of the author and his work. In fact, this work is interesting enough to be studied further because it shows the author's attempt to translate the great works of Imam al-Ghāzālī, Iḥyā 'ulum al-dīn, even though only a small part of it is in Sundanese, and in poetic form. This research will first discuss in passing the terms nadoman, pupujian, and syi'iran. Then, the author will introduce the biography of Kiai Muhyidin through a review of the text in the Den Maki collection autograph script and interview. Finally, one of his works, Nadoman Akhlak, will be explored through textual analysis. In the broader Sundanese-Islamic context, this work is another example of the indigenous efforts of Islam as a Sundanese identity, through efforts to translate Arabic works into languages that were easily understood by Sundanese santri's.

Keywords: *Nadoman Akhlak, Poetization, textual analysis, Kiai Muhyidin, Limbangan*

Abstrak

Artikel ini akan membicarakan karya seorang ulama yang selama ini belum pernah disebut-sebut dalam literatur Islam di Jawa Barat. Ulama tersebut adalah Kiai Muhyidin (1903-1980) yang berasal dari Limbangan, Garut. Karyanya berjudul *Nazmul Hujah*, atau biasa disebut di kalangan santri sebagai *Nadoman Akhlak*. Pemilihan karya ini terutama disebabkan belum adanya kajian secara khusus terhadap penulis dan karyanya. Padahal, karyanya ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan usaha penulis untuk menerjemahkan karya besar Imam al-Ghāzālī, *Ihyā 'ulum al-dīn*, meski hanya bagian kecilnya saja ke dalam bahasa Sunda, serta ke dalam bentuk puisi. Penelitian ini pertama-tama akan membahas secara sepintas tentang istilah *nadoman*, *pupujian*, dan *syi'iran*. Kemudian, penulis akan memperkenalkan biografi Kiai Muhyidin melalui telaah teks dalam naskah autograf koleksi Den Maki dan wawancara. Terakhir, salah satu karyanya, *Nadoman Akhlak*, akan dikupas melalui analisis tekstual. Dalam konteks Sunda-Islam yang lebih luas, karya ini merupakan sebuah contoh lain dari usaha membumikan Islam ke dalam identitas Sunda, melalui usaha penerjemahan karya Arab ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Kata kunci: *Nadoman Akhlak*, puitisasi, analisis tekstual, Kiai Muhyidin, Limbangan

Pendahuluan

Garut adalah sebuah kota yang telah melahirkan banyak pemikir Islam yang berpengaruh dan menjadi saksi berbagai peristiwa perkembangan Islam yang penting dalam konteks sejarah Islam di Tatar Sunda. Sejak masa-masa awal penyebaran Islam pada abad ke-16, kota ini menjadi tempat yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut Lubis, penyebaran Islam ke wilayah Garut terutama dari Cirebon melalui rute yang disebutnya jalur kedua, yaitu Cirebon-Kadipaten-Majalengka-Darmaraja-Garut.¹

Sosok Sunan Godog (Kean Santang)² dan Sunan Papak, dikenal bukan hanya sebagai sosok penyebar Agama Islam di Garut,

¹Nina Herlina, dkk., *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid 1. (Bandung: Satya Historika 2003), h. 188.

²Godog adalah Sebuah tempat di lereng Gunung Karacak, termasuk daerah Garut. Menurut sumber tradisional, a.l. *Babad Pasundan*, *Wawacan Kean Santang* dan *Babad Godog*, Godog adalah tempat dimakamkannya Prebu Kéan Santang, maka Kéan Santang disebut juga Sunan Godog.

tetapi di seantero Pasundan. Kean Santang mulai menyebarkan agama Islam pada abad ke-15 sampai dekade kedua abad ke-16. Setelah periode ini, agama Islam disebarkan oleh para sufi seperti Syekh Jafar Sidiq, penganut Syatariah di Limbangan; Eyang Papak; Syekh Fatah Rahmatullah di Samarang, Garut.³

Pada masa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, lahir dari alam Garut seorang penulis yang dianggap pelopor penulisan Sastra Sunda modern serba bisa sekaligus penghulu Garut, Moehammad Moesa, yang bersahabat dengan tokoh Belanda berpengaruh terhadap pendidikan di Hindia Belanda saat itu, K.F. Holle. Selain itu, Garut juga melahirkan Kiai Haji Hasan Mustapa, penghulu Bandung asal Garut yang tersohor kebujuangaannya⁴.

Pada akhir abad ke 19, di pesantren-pesantren di Garut banyak diajarkan ilmu tarikat Naqsabandiyah. Para kiai/ulama yang mengajarkan ilmu itu tidak menghiraukan larangan menerjemahkan isi Al-Qur'an, di mana yang paling menentang larangan tersebut ialah Kiai Moh Roji dari Pesantren Dayeuhdadap dan Kiai Ahmad Jayadi dari Pesantren Sanding.⁵ Kedua-duanya merupakan murid Kiai Haji Hasan Mustapa (penghulu Bandung).

Dua ulama asal Garut juga tercatat sebagai Masyâyikh al-Qurrâ (Guru Besar Para Ahli Qira'at Al-Qur'an) Masjid al-Haram di Makkah pada paruh pertama abad ke-20 M, yakni Ajengan Siroj Garut (Syaiikh Sirâj ibn Muhammad ibn Hasan Qârût, 1895-1970)⁶ dan Ajengan Musaddad Garut (Syaiikh Musaddad Qârût)⁷.

³Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. (Bandung: Humaniora 2014), h. 94.

⁴Haji Hasan Mustapa (Cikajang, Garut, 1852-Bandung, 1930). Penghulu besar, ulama, pujangga Sunda yang terbesar. Uraian yang cukup lengkap tentang Haji Hasan Mustapa dan Karya-karyanya terdapat dalam Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989). Lihat juga Jajang A. Rohmana, "Sundanese Sufi Literature And Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding", dalam *Al-Jâmi'ah*, Vol. 50, No. 2, yang mengkaji aspek sufisme dalam puisi-puisi Hasan Mustapa.

⁵Anggapraja (1978: 137.)

⁶Keterangan biografis Ajengan Siroj Garut dapat dilihat dalam artikel Ahmad Ginanjar Sya' ban "Ajengan Siroj Garut: Syaikh Al-Qurra Makkah Asal Pasundan" dalam <http://www.nu.or.id/post/read/72944/ajengan-siroj-garut-syaikh-al-qurra-makkah-asal-pasundan>, diakses tanggal 20 Agustus 2017.

⁷Anwar Musaddad lahir di Garut, 3 Apr 1910. Beliau adalah Ajengan,

Saat ini tokoh-tokoh penulis aktif seperti Enas Mabarti, Aceng Zakaria dan Ajengan Usep Romli juga berasal dari Garut. Enas Mabarti dan Usep Romli adalah pengarang yang menghasilkan banyak karya dalam bahasa Sunda. Tulisan-tulisan mereka, terutama Usep Romli, hingga kini menghiasi berbagai media. Enas Mabarti produktif menulis prosa dan puisi. Ia juga menerjemahkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an ke dalam bentuk *pupujian*, antara lain Surat Al-Adiyat, Surat Al-Qori'ah, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Lahab, Al-Ikhlash dan An-Nas.

Enas Mabarti adalah tokoh NU asal Garut yang bersahabat dengan Rais Aam NU Jawa Barat saat ini, Muh. Nuh Ad-Dawami (l. 1946) yang juga aktif menulis karya-karya keislaman dalam bahasa Sunda. Konon, jumlahnya mencapai lima puluhan karya. Banyak juga di antara karya-karyanya yang berbentuk *nadom*. Pada saat penulis mengunjungi pesantren Nurulhuda di Cisurupan, sekitar 35 km dari Kota Garut, penulis diperlihatkan beberapa karyanya terutama yang berbentuk nadoman dan diperlihatkan juga bagaimana cara santri membacaknya.⁸

Banyaknya ulama yang menghasilkan karya ini tidak terlepas dari perkembangan tradisi keilmuan Islam melalui pesantren di Garut. Jumlah pesantren di Garut saat ini mencapai 700 pesantren, meski menurut keterangan Bapak Surya Mulyana, kepala seksi pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Kabupaten

anggota DPR-RI, Dosen PTAIN (kemudian IAIN) Yogyakarta, Rektor IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Wakil Ketua Syuriah Nahdlatul-Ulama. Tahun 1930 Musaddad berangkat ke Mekah dan belajar di Madrasah Al-Falah, tamat 1934, langsung diangkat sebagai tenaga pengajar di situ. Waktu itulah dia menikah dengan Maskatul Millah, anak mukimin asal Ciparay, Bandung. Sementara itu dia pun terus memperdalam agama dengan belajar kepada a.l. Sayyid Alwi al-Maliki, Syekh Umar Hamdan, Sayyid Amin Quthbi, Syekh Janan Thoyyib (mufti Tanah Haram asal Minangkabau), Syekh Abdul Muqoddasi (mufti Masjidil Haram asal Solo).

⁸ Di antara karya-karyanya tersebut antara lain *Widuri Pamanggih, Tauhid Praktis ala Thariqah Ahli Sunah wal-Jamaah, Peperenian Lantera Cacaang Jalan Ambahan Kabagjaan Jalma Awam, Taraweh Qiyam Ramadhan, Tutungkusan Permata*, juga beberapa *nadoman* Tauhid dan Sifat Duapuluh. Keterangan mengenai sosok K.H. Nuh Ad-Dawami dapat dilihat di <http://www.nu.or.id/post/read/60898/nuh-ad-dawami-ajengan-bil-kalam-wal-qolam-dari-garut>

Garut, pesantren yang aktif mengisi data di Kementerian Agama hanya sekitar 300 pesantren.

Tidaklah mengherankan bila kehidupan keagamaan Islam di Garut berlangsung dinamis: selain aktifnya dakwah, karya-karya keislaman pun banyak dihasilkan, baik yang masih berbentuk naskah (*manuskrip*) maupun tercetak. Karya-karya ini bukan hanya karya berbahasa Arab, tetapi juga berbahasa Sunda. Selama penelusuran ke toko-toko kitab (terutama dua toko kitab besar ABC dan Toko Kamus), penulis menemukan sekurang-kurangnya terdapat sebelas karya berbahasa Sunda yang tersebar di pesantren dalam bentuk kitab cetakan, antara lain *Syi'iran Tugas Al-Mu'minin* karya Haji Rahmatullah Jamaluddin, Pasantren Cijambé, Sukabumi; *Nadhom 'Uqudul lijjain*, Haji Utsman bin Haji Ismail, Tajur Citeureup, Bogor; *Nadhm al-ilmu Faroidz*, anonim, Toko Kairo Tasikmalaya; *Nadhom Yaumul Mahsyar*, anonim, Toko Kairo Tasikmalaya; *Syi'ir Durusul Faqhiyah*, Sayid Ali Idrus (Ali Ridho, Jakarta); *Nadhom Anak Adam* (Hadits Qudsi) (Toko Kairo Tasikmalaya); *Nadhm al-Tauhid sareng Pupujian Sunda* (Toko Kairo Tasikmalaya); *Nadhom Sipat Dua Puluh Bahasa Sunda*, Sayid Muhammad Ali Idrus Kwitang Jakarta; *Al-Akhlak wal-'Ibadah* (Toko Kairo Tasikmalaya); *Hidayah al-Mubtadin (pituduh pikeun barudak anu kakara diajar ngaji)*, s.a, n.a; dan *Syi'rul Hisan*, Muhammad Juwaini bin Haji Abdurohman, Parakan Salak. Sayangnya, menurut pengakuan penjual kitab, sebagian besar karya-karya ini sudah langka dan tidak dicetak kembali, sehingga tidak tersebar luas di Garut. Lagipula, di antara kitab-kitab ini tidak terdapat karya ulama dari Garut.

Dari gambaran di atas tampak bahwa banyak ulama yang aktif menghasilkan karya tulis. Meski demikian, sosok Kiai Muhyidin Limbangan tidak pernah disebutkan dalam literatur Islam di Tatar Sunda. Penelitian ini akan mengkaji karya seorang ulama Garut yang belum dikenal dalam literatur Islam di Tatar Sunda, yakni Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980) yang berjudul *Nadoman Akhlakul Karimah*. Pengarang kitab ini adalah ayah dari Kiai Ali Muhyidin, pimpinan pondok pesantren Al-Halim, Tarogong Kaler, Garut. Pesantren ini berdiri sejak duapuluh tahun yang lalu. Pesantren ini memiliki sekitar 700 orang santri dari berbagai wilayah. Pesantren Al-Halim dikelola oleh putra-putra Kiai Ali Muhyidin, yaitu Ajengan Maki Muhidi, Muhammad Romli (Kepala Sekolah SMP), Abdullah Badar (menjabat ketua GP Ansor Garut sejak 2017) dan

Nenden Zakiyah. Secara keilmuan, pesantren ini bermazhab Syafi'i dalam hal Fikih, Asy'ari secara teologis, dan berafiliasi dalam bidang tasawuf dengan Tarekat Qadiriyyah & Naqsabandiyah.

Artikel ini akan membicarakan karya seorang ulama yang selama ini belum pernah disebut-sebut dalam literatur Islam di Jawa Barat. Ulama tersebut adalah Kiai Muhyidin (1903-1980) yang berasal dari Limbangan, Garut. Karyanya berjudul *Nazmul Hujah*, atau biasa disebut di kalangan santri sebagai *Nadoman Akhlak*. Pemilihan karya ini terutama dikarenakan belum adanya kajian secara khusus terhadap penulis dan karyanya. Padahal, karyanya ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan usaha penulis untuk menerjemahkan karya besar Imam al-Ghāzālī, *Ihyā' ulum al-dīn*, meski hanya bagian kecilnya saja ke dalam bahasa Sunda, serta ke dalam bentuk puisi. Penelitian ini pertama-tama akan membahas secara sepintas tentang istilah *nadoman*, *pupujian*, dan *syi'iran*. Kemudian, penulis akan memperkenalkan biografi Kiai Muhyidin melalui telaah teks dalam naskah autograf koleksi Den Maki dan wawancara. Terakhir, salah satu karyanya, *Nadoman Akhlak*, akan dikupas melalui analisis tekstual.

Nadoman, Pupujian, Syi'iran

Di banyak tempat di wilayah Garut, terutama di wilayah-wilayah perkampungan, menjelang adzan magrib, anak-anak melantunkan sejenis nyanyian berirama. Demikian juga di pesantren-pesantren tradisional, menjelang atau sesudah mengaji, para santri rampak menyanyikan *nadoman*, sejenis puisi berirama yang dinyanyikan bersamaan oleh para santri. Lagu-lagu ini beberapa berupa puji-pujian terhadap keagungan Allah, dan puji terhadap rosulnya. Masyarakat menyebutnya dengan *pupujian*. *Pupujian* ini sebagian berbahasa Arab, tetapi banyak yang berbahasa Sunda. Rusyana, mengatakan bahwa *pupujian* adalah untaian kalimat yang berisi pujian atau doa kepada Tuhan, sholawat terhadap Nabi Muhammad, nasihat bagi umat, atau pengajaran.⁹

Berdasarkan penelusuran referensi yang ada, dalam prakteknya di masyarakat Sunda, istilah-istilah *nadoman*, *pupujian*, atau *syi'iran* seringkali secara longgar dipertukarkan. Meski demikian, perlu

⁹ Yus Rusyana, *Bagbagan Pupujian Sunda*, (Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda, 1971), h. 2.

kiranya dirunut makna peristilahan ini satu persatu. *Nadoman* adalah istilah melagukan atau melantunkan *nadom*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *nazam*, yang dalam tradisi kesusastraan Arab berarti puisi yang bersifat didaktik (Ar: *asy-syi'r at-ta'limi*). Dari struktur formal, puisi Arab terdiri atas *wazn* 'pola irama' dan *qāfiyah* 'rima'. Pola rimanya ada 16 jenis.¹⁰

Sementara itu, istilah *syi'iran* berasal dari bahasa Arab, *syi'r* yang berarti 'ungkapan perasaan', puisi, atau syair. *Syi'ir* juga memiliki batasan definisi yang sama dengan *nazam*, yakni sejenis puisi yang menambahkan bahwa selain memiliki pola metrum dan sajak, *syi'r* di dalamnya mengungkapkan aspek imajinatif atau lukisan keadaan-keadaan yang terjadi. Definisi terakhir ini yang membedakan *syi'r* (syair) dari *nazam* (Sunda: *nadoman*).

Dalam istilah kesusastraan Sunda, istilah yang lebih lazim digunakan adalah *pupujian*. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Sunda (KUBS), *pupujian* didefinisikan sebagai berikut:

1) *Kecap barang anu sok dipaké muji ka Alloh atawa ka Rosululloh*, 2) *Kecap pagawéan ngedalkeun atawa ngalagukeun puji-pujian ka Alloh atawa ka Rosul-Na: méméh ngaraji barudak sok pupujian heula*

Kata benda yang digunakan untuk memuji Allah atau Rasulullah, 2) Kata kerja mengucapkan atau melagukan puji-pujian kepada Allah atau kepada RasulNya: sebelum mengaji anak-anak melakukan pupujian terlebih dahulu.

Menurut Rusyana, isi pupujian itu terbagi menjadi enam golongan, yaitu: (1) memuji keagungan Tuhan, (2) Salawat kepada Rasulallah, (3) Doa dan taubat kepada Allah, (4) meminta safaat kepada Rasulallah, (5) menasihati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan, (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Al-Qur'an, dan sorof.¹¹ Meskipun Rusyana membuat pembatasan yang agak luas, kiranya makna *pupujian* pada awalnya terbatas pada teks-teks puisi nyanyian yang dimaksudkan untuk memuji keagungan Allah atau kemulyaan Rasulallah.

¹⁰ Penjelasan tentang definisi *syiiran* dan *nadoman*, lihat Titin Nurhayati Mamun "Pola Rima *Syi'iran* dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab", dalam *Manuskripta*, Vol. 1, No.1, 2011.

¹¹ Yus Rusyana, *Bagaban Pupujian Sunda*, h. 9.

Layaknya puisi tradisional lain di wilayah Nusantara, puisi *nadoman* dimaksudkan untuk dinyanyikan di depan khalayak. Kuatnya fungsi sosial puisi *nadoman*, sangat menonjol bila dibandingkan dengan, misalnya, *dangding*, yang lebih menonjolkan ekspresi pribadi. Puisi *nadoman* dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia, selain digunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Sebagai media pendidikan, puisi *pupujian* disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Di luar lingkungan pesantren, *nadoman* atau *pupujian* diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Sunda, terutama di SMP¹².

Kenyataan ini dilukiskan oleh Acep Zamzam Noer, penyair dan budayawan Sunda yang hidup di Pesantren, yang menyatakan bahwa di pesantren-pesantren tradisional Sunda, agama Islam diperkenalkan dengan cara, meminjam istilahnya, “santai”. Menurutnya, agama diajarkan dengan penuh kegembiraan, misalnya menghafal nama-nama nabi, menghafal keluarga Rasulullah, menghafal rukun iman dan rukun Islam semuanya dilakukan lewat nyanyian, lewat *nadoman*. Dengan cara seperti itu, anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang dikembangkan melalui puisi *nadoman* itu.¹³

Meskipun berbentuk puisi yang dituliskan, tradisi lisan dalam *nadoman* berkelindan dengan tradisi tulis. Sebagai contoh, K.H. Muhammad Nuh Ad-Dawami dari Cisarupan Garut, mengajarkan *pupujian* kepada santrinya dengan cara dilafalkan langsung di hadapan santrinya secara spontan, kemudian santrinya mencatat. Catatan yang ditulis oleh santri lalu diperiksa kembali oleh Kiai.

Nadoman atau *pupujian* termasuk ke dalam suatu proses puitisasi teks Islam ke dalam bentuk puisi Sunda yang dimaksudkan untuk disenandungkan. Selain dalam bentuk puisi *pupujian*, terdapat pula beberapa tafsir atau terjemahan dalam bentuk puisi Sunda yang lain, yakni *dangding*. Berbeda dengan *dangding* yang cara penyajiannya

¹²Para sarjana di UPI melakukan penelitian penerapan *pupujian* dalam pengajaran bahasa Sunda, khususnya tingkat SMP, misalnya penelitian Suci Nurul Qori'ah (2015) yang berjudul “Pupujian Nu Aya Di Pondok Pasantrén Al-Barokah Bandung Pikeun Bahan Pangajaran Ngaregepkeun di SMP Kelas VII”.

¹³Acep Zamzam Noer, “Sunda Santai, Islam Santai” dalam Millie, Julian & Dede Syarif (peny.) *Islam dan Regionalisme: Studi Kontemporer tentang Islam Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2015)

lebih sering dinyanyikan secara individu, *pupujian* atau *nadoman* dinyanyikan secara rampak (koor). Contoh-contoh tafsir dalam bentuk *dangding* antara lain: *Tarjamah Al-Baqarah* karangan Wiranatakusumah & Soeramihardja (1949), *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangun Pupuh* oleh H.R. Hidayat Suryalaga (1980).

Kiai Muhyidin

Kiai Muhyidin adalah pengarang kitab *Nadom Akhlak* yang akan dibicarakan lebih lanjut. Ia juga dikenal sebagai Ajengan Wates, Limbangan. Tidak terdapat referensi apapun mengenai sosok ini. Keterangan biografis didapatkan dari wawancara dengan cucu Kiai Muhyidin, Maki Muhidi (Den Maki), dan yang paling penting, manuskrip catatan autograf yang memuat silsilah dan catatan ringan yang ditulisnya.

Menurut catatan pada naskah yang ditulisnya sendiri, Syekh Muhyidin lahir tepat pada tahun baru Islam, 1 Muharam 1321 H (30 Maret 1903)¹⁴, dan meninggal pada tahun 1980¹⁵. Sang Kiai lahir dari keluarga menak Sunda, putra dari Haji Mahfudz yang dikenal sebagai Mama Wates. Kakeknya, Haji Zarkasih bin Nur Muhammad berasal dari Cikelepu. Ia pernah mendapatkan bintang penghargaan dari pemerintah kolonial, sehingga namanya lebih dikenal sebagai Ajengan Bintang Cikelepu. Setelah melaksanakan ibadah, Haji Zarkasih bernama Hasan Maulani.

Tidak banyak yang diketahui di mana beliau mempelajari ilmu agama. Terdapat sebuah catatan bahwa gurunya berasal dari pesantren Tipar. Tidak dijelaskan lebih lanjut siapa nama gurunya. *Yang jelas*, selain karya *Nadom Akhlak* yang secara khusus akan dibicarakan, Syekh Muhyidin juga menulis terutama doa-doa, jangjawokan, ilmu falak, serta catatan-catatan kesejarahan terkait keluarganya. Rupanya ia memiliki kesadaran sejarah yang cukup tinggi, menulis silsilah dirinya dan keluarga, serta mencatat kejadian-kejadian yang dianggap penting dalam kehidupannya. Salah satu tulisan berisi silsilah bermuara pada Syekh Hasanudin, jika ditarik garis dari neneknya, sementara dari garis kakeknya berujung pada Prabu

¹⁴Keterangan ini berlainan dengan keterangan Den Maki, yang menyatakan bahwa beliau lahir tahun 1900, *Wawancara*, tanggal 5 Juni 2017.

¹⁵Keterangan lisan Den Maki, putra Sulung Kiayi Ali Muhyidin, cucu Kiayi Muhyidin, *Wawancara*, tanggal 5 Juni 2017.

Siliwangi. Sayang sekali bahwa penulis belum dapat mengakses seluruh naskahnya karena Den Maki hanya mengizinkan untuk membuka sebagian saja.

Berdasarkan pembacaan terhadap catatan Kiai Muhyidin, silsilah keluarganya adalah sebagai berikut:

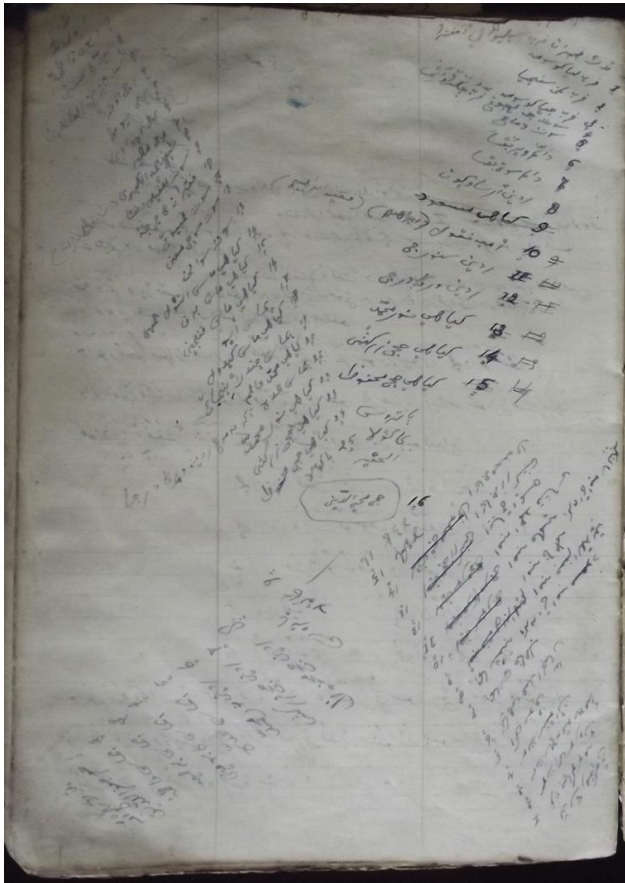
1. Prabu Layakusumah
2. Prabu Liman Sanjaya
3. Prabu Jaya Kusumah
4. Sunan Cipancung
5. Sunan Demang
6. Dalem Wirabangsa
7. Dalem Suta Bangsa
8. Radén Arya Wiguna
9. Kiai Mas'ud
10. Embah Ibrahim
11. Radén Danureja
12. Radén Ranggadireja
13. Kiai Nur Muhammad
14. Kiai Haji Zarkasih (Hasan Maulani)
15. Kiayi Haji Mahfud
16. Kiai Haji Muhyidin

Tidak terdapat keterangan kapan Kiai Muhyidin menikahi istrinya, Siti Maryam (lahir 1918) dari Bojong Lengkong. Anaknya yang pertama, Nyai Radén Siti Fatimah, lahir saat Kiai Muhyidin berusia 33 tahun. Mereka dikaruniai sepuluh anak, lima perempuan dan lima laki-laki, yakni (1) Nyai Radén Siti Fatimah (l. 16 rajab 1354); (2) Nyai Radén Siti Afifah (11 Muharram 1356); (3) Nyai Radén Siti Alamiyah (l. 25 Jumadil Awal 1358); (4) Nyai Radén Siti Malik (12 Sya'ban tahun 1362); (5) Radén Atin (l. 1 Syawal tahun 1365); (6) Radén Ahmad Somad Fakhruddin (l. 15 Rayagung 1368); (7) Radén Alibasya (1371); (8) Radén Abdullah Usman (1374 H); (9) Raden Ahmad Dimiyati (1379); dan (10) Radén Ahmad Jalari.

Berdasarkan keterangan Den Maki, Kiai Muhyidin memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Ibrahim Adjie pada tahun 1960-an, saat Ibrahim Adjie berpangkat Brigjen dan ditugaskan sebagai Pangdam Siliwangi. Hal ini terkonfirmasi dalam salah satu catatan naskah tulisan Kiai Muhyidin, yang memuat silsilah Brigjen

Ibrahim Adjie yang memiliki pertalian keluarga dengan tokoh asal Wanareja, Garut.

Kemampuan ajengan Muhyidin kiranya menurun kepada Den Maki, cucunya, yang menyimpan peninggalan-peninggalan tertulis kakeknya. Peninggalan Kiai Muhyidin ini terutama naskah-naskah tulisan tangan, baik tulisan tangan dirinya sendiri, maupun kitab-kitab umum yang biasa digunakan di pesantren. Naskah-naskah ini ditulis pada kertas Eropa dan daluwang, seluruhnya dengan aksara Pégon, kecuali satu teks yang berisi silsilah Ibrahim Adjie. Teks-teks berisi uraian ajaran Islam, dari mulai tasawuf hingga fikih, sampai doa-doa dan *jangjawokan*, sejenis mantra-mantra dalam bahasa Sunda.



Gambar 1. naskah autograf Syekh Muhyidin



Gambar 2. Den Maki (kanan) dan penulis sedang memeriksa naskah-naskah peninggalan K.H. Muhyidin

Nadom Akhlakul Karimah

Ketika ditanya tentang karya tulis yang dihasilkan di Pesantren Al-Halim, Kiai Ali Muhyidin, pimpinan pondok pesantren Al-Halim, Garut, dengan rendah hati menyatakan bahwa dirinya tidak membuat karya ilmiah seperti kitab-kitab yang dihasilkan dari Tebu Ireng di Jawa Timur atau oleh Ajengan-ajengan dari Cianjur dan Ajengan Ahmad Makki dari Sukabumi. Apa yang disimpan di pesantrennya disebut sebagai ‘*sesemplékan*’ (serpihan) peninggalan almarhum ayahnya, Kiai Muhyidin. Salah satu karya yang diproduksi oleh Pesantren Al Halim antara lain berupa nadom yang berisi tentang akhlak, merupakan saduran dari sebagian kecil kitab *Ihyā ‘ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kitab ini digubah oleh Syekh Muhyidin bin Mahfud al-Limbangani (1903-1980), ayah Kiai Ali Muhyidin. Karya ini digubah dalam bahasa Sunda dan ditulis dalam bentuk *nadoman* yang disenandungkan oleh para santri pada saat menjelang adzan, atau menjelang dan setelah mengaji. Banyak di antara para santri yang sudah hafal di luar kepala, tetapi sebagian lagi membawa kitab kecil ini bersama mereka. Nadom ini disenandungkan dengan maksud agar para santri lebih mudah memahami ajaran akhlak. Kitab ini dicetak secara terbatas untuk lingkungan internal pesantren. Jilid dan judul ditambahkan oleh cucunya, Den Maki, dengan menggunakan bahasa Arab. Judul lengkap dan keterangan penulis dalam bahasa Arab dan Melayu tertulis secara lengkap “*Nazam al-Hujah fi bayān al-akhlāq al karīmah li shaikh Muhyidin*

bin Mahfuz al-Limbangani: Pelajaran Madrasah Al-Halim”. Di bawahnya terdapat cap berbentuk segitiga, setiap sisi segitiga diisi sembilan bintang, bertuliskan lafaz *lāilāha illa Allāh, Muhammad al-Rasūlullah*. Percetakannya bernama Putra Karya, yang kiranya merupakan percetakan keluarga.

Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda, dengan menggunakan aksara “Pégon” dan Latin secara berdampingan. Aksara *pégon* yang diketik mengandung tanda diakritik khusus untuk fonem /ng/, /c/, /ñ/ sebagaimana ditemukan dalam kitab. Terkadang terdapat kesalahan ketik dalam transliterasi aksara Latin, misalnya *bu > nu* (bait no. 2.1), *dina > tina* (b.26), *anigung > adigung* (b.31), *tepikeun ké > tepikeun ka* (b.50).

Bahwa karya ini adalah terjemahan dari *Ihyā ‘ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali, diuraikan secara langsung oleh pengarangnya dalam bait-bait awal karyanya:

- | | |
|---|--|
| <i>1. Ari ieu pasal mertélakeun akhlak alus</i> | Adapun pasal ini menjelaskan akhlak baik |
| <i>Hartina téh akhlak budi pekerti nu mulus</i> | Artinya akhlak dan budi pekerti yang halus. |
| <i>2. Nukil tina kitab Ihya nu parantos masyhur</i> | Mengambil dari kitab Ihya yang termashur |
| <i>Kaca tilu ratus dua belas nu ditutur</i> | Halaman tiga ratus dua belas yang dikisahkan |

Meski menyebutkan rujukan halaman secara persis, *Kitab Ihya* yang menjadi rujukan penulis tidak dapat penulis telusuri. Sejauh ini penulis belum menemukan Kitab Ihya yang menjadi acuan penulis. Jika mengacu pada Kitab *Ihyā ‘ulūm al-Dīn* percetakan Toha Putra Semarang, [s.a.], agaknya karya ini merujuk tepat pada juz 2 halaman 353.

Waktu pengubahan karya ini tidak diketahui. Tetapi berdasarkan keterangan lisan dari santri-santri senior di Pesantren al-Halim, ibu-ibu di Limbangan sejak tahun 1980-an sudah membaca kitab ini sebelum pengajian dimulai. Mereka membacakan nadoman dengan *ngadaéng*, yang berarti menderas bersama-sama sebuah kitab dengan disenandungkan. Menarik untuk dicatat penggunaan sebuah kata dalam nadom ini, yakni kata *anggolati*. Kata ini tidak tercatat dalam kamus Sunda manapun. Dadan Sutisna, ahli dokumentasi pustaka Sunda, menunjukkan bukti bahwa kata ini ditemukan dalam

Majalah Manglé tahun 1978. Kata ini mungkin dari bahasa Jawa, *ngulati*, yang berarti ‘mencari’.¹⁶ Menurut keterangan lisan Den Maki, Kiai Muhyidin aktif menulis sejak tahun 1939. Jika keterangan ini benar adanya, dapat diperkirakan bahwa penggubahan karya ini terjadi antara tahun 1939-1980. Tetapi terdapat petunjuk lain yang menunjukkan bahwa pengarang menulis pada saat Indonesia telah merdeka, hal ini terlihat dari ungkapan-ungkapan seperti ‘nagara maréntah’ yang menunjukkan bahwa iklim saat penulis menulis karangannya adalah setelah Indonesia merdeka.

Tujuan penerjemahan Kitab *Ihya* dalam bahasa Sunda dan ditulis dalam bentuk nadom dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang, adalah agar lebih mudah dipahami secara seragam oleh para santri, sebagaimana dinyatakan pengarang:

3. ditulis Sundana sareng minangka dinadom	Ditulis dalam bahasa Sunda dan dinadomkan
amrih énggal paham diapalkeunana ragem	Supaya cepat paham dan seragam dihapalnya.

Umum diketahui bahwa Kitab *Ihyā* memiliki kedudukan yang istimewa dalam tradisi pesantren tradisional di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Kitab *Ihyā* termasuk karya tasawuf yang banyak diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Bruinessen:¹⁷

*The section on taṣawwuf is strongly dominated by Abū Ḥamīd al-Ghazālī and his Ihyā, Bidāyat al-hidāya and Minhāj al-‘ābidīn. There are various pesantren that specialize in the teaching of the ihyā; all three works mentioned have been translated, at least in part, into several Indonesian languages.*¹⁸

¹⁶S.O. Robson & Singgih Wibisono, *Javanese-English Dictionary*, (Singapore: Periplus, 2002).

¹⁷Bruinessen (1990: 252)

¹⁸*Ihyā ‘ulūm al-dīn* antara lain diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh abd al-Saman al-Falimbanī pada tahun 1788 dalam karyanya yang terkenal *Sayr al-sālikīn ilā ‘ibādāt rabb al-‘ābidīn*. Beberapa terjemahan lain antara lain *Munabbih al-ghāfilīn*, terjemahan oleh ‘Abd al-Samad ibn Muhammad al-Jawī al-Kelantanī (1868); dalam bahasa Jawa terutama diterjemahkan oleh Mas Ihsanoeddin pada awal-awal abad ke-20, antara lain *Mangidotul Mu’minin* (1925), *Hikayatul Arwah* (1927). Karya-karya terjemahan *Ihyā*

Kitab ini diajarkan di pesantren-pesantren sebagai bahan pembelajaran tasawuf untuk santri tingkat lanjutan. Tetapi, penggubah karya ini mengubah kitab Ihya yang disesuaikan dengan level santrinya, bahkan bisa dipahami oleh santri tingkat dasar (*ibtida*).

Dengan demikian, proses penggubahan Kitab ini meliputi dua proses kreatif: penerjemahan kitab Ihya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda dan mengubah teks prosa Arab ke dalam bentuk puisi Sunda yang terikat oleh kungkungan *wirahma* (metrum). Metrum yang digunakan berpola dua baris yang setiap barisnya secara konsisten terdiri dari 14 suku kata, ditulis dalam pola *bahr basith*.¹⁹

Secara persis kitab ini merujuk pada Bab Adab dan Akhlak Nabi saw. dalam *Ihyā Ghazālī*. Bagian pembuka teks *Nazm al-Hujah* diawali dengan terjemahan hadits yang berbunyi “Aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Kemudian, hadits lain menyusul pada bait selanjutnya.

6. <i>Moal bisa manjing ka sawarga</i>	Tidak akan masuk ke dalam surga
<i>anu agung</i>	yang agung
<i>anging anu alus budi pekerti nu</i>	Kecuali orang yang berbudi pekerti
<i>luhung</i>	luhur

Kutipan ini merupakan terjemahan sabda Nabi yang berbunyi “Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan masuk Sorga kecuali orang yang berakhlak mulia” (*Ihyā*, juz 2: 353).²⁰ Hadits ini merupakan jawaban Nabi kepada Abu Bardah yang bertanya saat Nabi Saw membebaskan seorang tawanan perempuan, setelah tawanan tersebut menceritakan kebaikan ayahnya, Hatim ath-Tha’i yang, kendatipun bukan seorang muslim, memiliki akhlak yang mulia layaknya seorang muslim.

dapat daftar yang tercantum dalam Nurman Said (1992). Meski demikian, tidak disebut adanya karya terjemahan kitab *Ihyā* dalam bahasa Sunda.

¹⁹*Bahr Basith* terbentuk atas susunan *wazan* (*mustaf’ilun fā’ilun*) yang diulang 4 kali pada setiap bait pada keadaan sem- purna, atau 21/2 kali dalam keadaan majzu (Lihat Titin Nurhayati Mamun, “Pola Rima *Syi’iran* dalam Naskah di Tatar Sunda...”, 2011).

²⁰Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi* (buku Kelima). 2011. Diterjemahkan oleh Purwanto dari *Imam Ghazzali’s Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings) Vol II*. (Bandung: Penerbit Marja, 2011), h. 353.

Karena kitab ini juga digubah sebagai bahan ‘hafalan’, Syekh Muhyidin mensistematisasikan uraian menjadi 40 contoh tentang akhlak yang baik. Jumlah ini sukar diperbandingkan dengan sumber kitab asalnya, karena dalam kitab *Ihya Ghazali* uraian contoh-contoh akhlak yang baik tidak dinumerasi sebagaimana dilakukan Muhyidin, melainkan mengalir dalam narasi. Dengan demikian, Kiai Muhyidin melakukan proses kreatif yang ketiga setelah menerjemahkan dan menggubah puisi. Keempat puluh akhlak yang baik dalam *nadom akhlak* ini adalah sebagai berikut:

1. Hidup rukun berbudi manis
2. Bekerja dengan baik sesuai aturan negara dan agama
3. Rendah hati ketika berbicara
4. Ikhlas tidak ingin dipuji orang lain
5. Rela berbagi ilmu
6. Dermawan
7. Memberi salam sebelum bicara
8. Menengok orang sakit tanpa memandangi status
9. Mengiring mayat ke dalam kubur
10. Hidup rukun dengan tetangga meski berbeda agama
11. Menghormati orang tua
12. Selalu datang jika diundang
13. Suka mendoakan orang lain
14. Teguh hati dan murah hati
15. Hidup rukun sesama manusia
16. Luas pikiran
17. Mengucapkan salam sebelum orang lain
18. Dapat memendam amarah
19. Menjauhi hal-hal yang dilarang
20. Mencegah untuk bergosip
21. Menghindari kebohongan dan omong kosong
22. Tidak kikir pada yang sunat
23. Tidak kikir pada yang wajib
24. Tidak keras hati
25. Tidak mengakali orang lain agar celaka
26. Tidak menjerumuskan orang
27. Menjauhi sifat menghasut
28. Bersih dari saksi palsu
29. Tidak memutuskan silaturahmi
30. Tidak melakukan perbuatan buruk
31. Tidak sombong

32. Tidak mudah tersinggung
33. Menghindari melamun
34. Tidak berbudi masam
35. Berkata lembut
36. Tidak menyimpan dendam
37. Jauh dari sipat iri dengki
38. Mudah memaafkan sekalipun musuh
39. Tidak berbuat zalim
40. Tidak berbuat licik

Keempat puluh jenis perilaku ini tertuang dalam 53 bait puisi. Dengan demikian, terdapat kurang lebih satu bait untuk satu jenis perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tidak banyak melakukan elaborasi dan sedapat mungkin berpegang pada teks sumber.

Struktur Formal

Sebagaimana diuraikan Misbachul Islam, sistem metrum puisi Arab memiliki persoalan besar jika diterapkan dalam bahasa di luar bahasa Arab. Dalam kasus nazam Jawa yang dikarang oleh Kiai Rifai, misalnya, dapat dipastikan bahwa Kiai Ahmad ar-Rifai tidak mengikuti sistem nazam Arab, dan melakukan inovasi dalam menyusun metrum nazam Jawanya.²¹

Demikian halnya dengan yang terjadi dalam pengubahan *nadoman* Sunda. Pengubahsuaian, atau dalam istilah Titin Nurhayati Mamun (2011), konversi, menjadi hal yang tidak dapat terhindarkan. Hal ini tampak misalnya dalam penggunaan rima akhir. Pola rima ini disebut *purwakanti* dalam bahasa Sunda. Dalam *Nadom Akhlak*, *purwakanti* akhir bait memainkan peran yang sangat penting.

Purwakanti ini pertama-tama menyangkut suara vokal di akhir bait. Dalam kasus yang paling panjang, dapat berupa vokal dua atau tiga suku-kata terakhir dengan pola grafem **KVKVKV**, misalnya²²:

8. *Tah dalil hadisna écés béntés tur tétéla*
Kantun perincian akhlak anu sok ngabéla

²¹M. Adib Misbachul Islam, *Puisi Perlawanan dari Pesantren: Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak*, (Tangerang Selatan: Trans-pustaka, 2016), h. 38-39.

²²Kutipan-kutipan di bagian ini tidak diterjemahkan. Untuk terjemahan lihat lampiran.

12. *Hiji bisa répéh-rapih reureujeunganana,
manis pasemonna sanajan lain bangsaana.*

13. *Dua boga gawé anu alus tur katara,
anu teu dicacad ku sara miwah nagara.*

Selain vokal, rima yang berakhir dengan konsonan juga produktif dengan rumusan grafem yang umum KVKVK.

32. *dua puluh dua kudu bersih tina korét,
kumed kana sunat sapédah éta mah sunat.*

34. *malah dawuh nabi sakit korét tara cageur,
hésé dipiceunna sakit bawaeun ka kubur.*

Pengarang juga mahir memainkan idiom (Snd: *babasan*) dan peribahasa (Snd: *paribasa*) bahasa Sunda dalam puisinya. Bait-bait berikut merupakan bait yang mengandung idiom dan peribahasa Sunda. Kayanya idiom dan peribahasa yang disisipkan dalam bait-bait puisi menunjukkan kepiawaian pengarang dalam mengolah bahasa.

26. *Kagenep belasna henteu heureut ku sateukteuk
Dina pelaturan jauh tina haté butek*

31. *Tilu puluh hiji teu adigung kumulungkung
Boga parasaan ieu aing uyah kidul*

39. *dua puluh tujuh jauh tina ngadu-ngadu,
ngarajawisuna supaya batur diadu.*

64. *Asup paribasa leuleus jeujeur liat tali,
Gedé pertimbangan ka batur atawa ahli.*

Bait 26 mengandung peribahasa yang sudah tidak produktif di Sunda. Meski demikian, berdasarkan konteks pembaca dapat memahami maksud dari peribahasa tersebut, yaitu ‘tidak merasa sempit meski keadaan menghimpit’. Bait 31 mengandung dua peribahasa sekaligus yang keduanya adalah sinonim: *adigung kumulungkung* dan *ieu aing uyah kidul*. Keduanya bermakna ‘sombong, takabur, besar kepala’. Sementara peribahasa bait 64 *leuleus jeujeur liat tali* di atas bermakna manusia harus bisa matang dalam pertimbangan, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, baik yang bersangkutan dengan kerabat maupun orang lain. Menarik dicatat bahwa

pengarang menggunakan idiom dan peribahasa dengan disertai keterangan dalam bait sebelum atau sesudahnya, sehingga, bagi pembaca awam sekalipun, konteks kalimat dapat dimengerti.

Salah satu hal yang sekiranya menjadi kelemahan penulis adalah menyangkut pengulangan rima yang kiranya sulit dihindari, misalnya:

7. *dawuhan Jeng Nabi 'Islam lamun hayang mulya
kudu disampingan ku budi pekerti mulya*

23. *katilubelasna resep ngadu'akeun batur,
tur henteu nyahoeun dasarna welas ka batur.*

27. *katujuh belasna uluk salam sok ti heula,
atawa nyodorkeun tangan tara teu ti heula.*

33. *dua puluh tilu henteu korét kana wajib,
najan bari nyaah ngingetkeun éta téh wajib.*

39. *dua puluh tujuh jauh tina ngadu-ngadu,
ngarajawisuna supaya batur diadu.*

Pengulangan tidak hanya terjadi pada bait yang berbeda, tetapi juga dalam satu bait yang sama.

33. *dua puluh dua kudu bersih tina korét
kumed kana sunat sapédah éta mah sunat*

Selain pengulangan, terdapat satu kelebihan jumlah suku kata. Anehnya, kelebihan suku kata ini sebetulnya dapat dihindari, mengingat tambahan ini terletak pada bait pertama. Dalam transliterasi aksara latin kitab tercetak, huruf *a* dalam kata *Allahan* dicoret menjadi *llahan*, sedangkan dalam Pégon tertulis *Allahan*. Kiranya khalayak yang memanfaatkan karya ini lebih memilih transliterasi aksara Latin mengingat bait memiliki rima yang lebih dekat (*Llahan-dihargaan*).

16. *Ari kaopatna leuleus awak karna Allahan,
jauh tina sifat bedang hayang dihargaan.*

Penutup

Kiai Muhyidin adalah penulis yang cukup aktif pada masanya (1939-1980). Ia menulis ilmu falak, doa-doa, ilmu fikih dan *nadoman*. Salah satu karyanya yang terbaik, *nadoman akhlak*, menjadi sarana

para santri untuk memahami akhlak yang baik. Karya ini didasarkan pada kitab yang populer di kalangan pesantren di Indonesia, *Ihyā 'ulūm al-dīn* karya Imam al-Ghazali. Meski kitab ini diperuntukkan bagi santri lanjutan, tetapi, penggubah karya ini dengan sadar menggubah karya menjadi karya tersendiri yang dapat dipahami oleh santrinya, sekalipun santri pemula. Melalui karya ini, kita dapat mengenali setidaknya tiga proses kreatif yang dilakukan Kiai Muhyidin. Pertama, pengarang menerjemahkan teks sumber, lalu menggubahnya dalam bentuk puisi nadoman, dan mensistematiskan uraian melalui penomoran contoh akhlak yang baik. Karya ini dicetak secara terbatas, tetapi pengamalannya selama beberapa dekade sejak tahun 1980 di lingkungan karya ini dihasilkan membuktikan bahwa karya ini digemari oleh khalayak pembacanya, oleh para santri sekaligus para pengajar sebagai identitas khas pesantren Al-Halim. Dalam konteks Sunda-Islam yang lebih luas, karya ini merupakan sebuah contoh lain dari usaha pribumisasi Islam sebagai identitas Sunda, melalui usaha penerjemahan karya Arab ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.[]

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan kepada Raden Maki Muhidi dan Sofiyullah, pengurus Ponpes Al-Halim, yang memberikan banyak informasi dan berkenan memperlihatkan naskah-naskah dan karya Kiai Muhyidin. Penulis juga berterima kasih kepada Moh. Ilham, pendamping di lapangan yang mengenal kota Garut dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus dihaturkan kepada Jajang A. Rohmana, Atep Kurnia dan Iip Zulkifli Yahya yang berbagi pengetahuannya tentang tradisi tulis keislaman di Sunda. Ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada Kepala Balai Litbang Agama, Jakarta, yang telah mendukung kegiatan penelitian karya ulama di Kabupaten Garut.

Daftar Pustaka

- Acep Zamzam Noer. 2015. "Sunda Santai, Islam Santai" dalam Millie, Julian & Dede Syarif (peny.) *Islam dan Regionalisme: Studi Kontemporer tentang Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ading Kusdiana. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.
- Ajip Rosidi. 1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Penerbit Pustaka: Bandung.

- Imam Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumiddin: Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Munkar, Akhlak Nabi* (buku Kelima). 2011. Diterjemahkan oleh Purwanto dari *Imam Ghazzali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings) Vol II*. Bandung: Penerbit Marja.
- Jajang A. Rohmana. 2012. "Sundanese Sufi Literature And Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangling", dalam *Al-Jāmi'ah*, Vol. 50, No. 2: hlm. 303-327.
- . 2014. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press.
- M. Adib Misbachul Islam. 2016. Puisi Perlawanan dari Pesantren: Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak. Tangerang Selatan: Transpustaka.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mutakin. 2013. "Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam Bentuk Nadoman", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1: 223–236.
- Neneng Kh. Lahpan. 2015. "Konseptualisasi Islam-Sunda dalam Perbincangan" dalam Millie, Julian & Dede Syarif (peny.) *Islam dan Regionalisme: Studi Kontemporer tentang Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nina Herlina, dkk. *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid 1. Bandung: Satya Historika.
- Nurman Said. 1992. "Al-Ghazali's Works and Their Influence on Islam in Indonesia". *MA Thesis*. Institut of Islamic Studies, McGill University, Montreal.
- Robson, S.O & Singgih Wibisono. 2002. *Javanese-English Dictionary*. Singapore: Periplus.
- Sawér jeung Pupujian*. 2011. Dipilih tur dipanganteuran ku Ajip Rosidi. Bandung: Kiblat Buku Utama gawé bareng sareng Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS).
- Titin N. Ma'mun. 2011. "Pola Rima *Syi'iran* dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab", dalam *Manuskripta* vol.1 no.1: hlm. 147-160.
- Yus Rusyana. 1971. *Bagbagan Pupujian Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.

Lampiran 1. Teks Nadom Akhlak

Alhamdulillahilāhi rabbil 'alamīna waṣ-ṣalātu was-salāmu 'alā asyrafil-anbiyā'i wal-mursalīna sayyidinā muḥammadin wa ālihi wa ṣahbihi ajma'in. Ammā ba'du.

1. *Ari ieu pasal mertélakeun ahlak alus, hartina téh akhlak budi pekerti nu mulus.* 1. Pasal ini menerangkan akhlak baik, Artinya akhlak dan budi pekerti halus.
2. *Nukil tina kitab ihya nu parantos masyhur, kaca tilu ratus dua belas nu ditutur.* 2. Mengutip dari kitab Ihya yang termashur, Yang dikisahkan halaman tigaratus duabelas,
3. *ditulis sundana sareng minangka dinadom, amrih énggal paham diapalkeunana ragam.* 3. Ditulis dalam bahasa Sunda dalam bentuk nadom Supaya cepat dipahami dan dihafal secara serempak.
4. *Dawuhan pangéran 'Hé, Muhammad nu satia, pasti éta manéh dina akhlak anu mulya'.* 4. Firman Tuhan “Hai, Muhammad yang setia, Tentu dirimu berada dalam akhlak yang mulia
5. *Dawuhan Jeng Nabi 'Kami diutus téh buat, nyampurnakeun akhlak ka sakabéh umat-umat.'* 5. Sabda Nabi “Aku diutus untuk, Menyempurnakan akhlak seluruh umat.
6. *Moal bisa manjing ka sawarga anu agung, anging anu alus budi pekerti nu luhung.* 6. Tidak akan bisa masuk surga yang agung, Kecuali yang memiliki budi pekerti luhur.
7. *Dawuhan Jeng Nabi 'Islam lamun hayang mulya, kudu disampingan ku budi pekerti mulya'.* 7. Sabda Nabi ‘Jika Islam ingin mulya, Harus dibungkus oleh budi pekerti yang mulia.
8. *Tah dalil hadisna écés béntés tur tétéla, kantun perincian akhlak anu sok ngabéla.* 8. Itulah dalilnya yang sangat jelas dan terang. Tinggal sekarang rincian akhlak bagi seseorang yang membela.
9. *Jumlahna diitung éta aya opat puluh, sing taliti pisan ngaos nu anom nu sepuh.* 9. Jika dihitung jumlahnya empat puluh, Tua muda harus teliti membacanya.
10. *Paréntahna Allah jeung paréntah Rosulullah, nagara maréntah masarakat ulah salah.* 10. Perintah Allah dan Rosulullah Negara memerintah masyarakat jangan salah

11. *Tah wincikanana tina anu opat puluh, diitung mérélé kudu apal najan ripuh.*
 12. *Hiji bisa répéh-rapih reureujeunganana, manis pasemonna sanajan lain bangsana.*
 13. *Dua boga gawé anu alus tur katara, anu teu dicacad ku sara miwah nagara.*
 14. *Ari katiluna rendah sasauranana, hingga babaturan ngeunaheun dina haténa.*
 15. *Ari kaopatna leuleus awak karna Allahan, jauh tina sifat bedang hayang dihargaan.*
 16. *ari kalimana leukeun daék méré ilmu, ka sanak baraya tatangga anu tumamu.*
 17. *ari kagenepna lebar béréhan ka batur, tujuh daék uluk salam saméméh sumaur.*
 18. *ari kadalapan daék ngalayad nu gering, henteu pilih bulu sanajan ka jalma goréng.*
 19. *salapan daékan ngiringkeun mayit ka kubur, teu dipilih-pilih ka ahli atawa batur.*
 20. *kasapuluh répéh rapih reujeung tatanggana sanajan tatangga misah-misah agama*
 21. *ari kasabelas ngahormat ka sepuh-sepuh, ngambil ka haténa mulya hina henteu tukuh.*
11. Inilah rincian yang empat puluh itu, Dihitung satu-persatu harus hafal meski susah
 12. Satu bisa rukun dalam hidup bersama, berperangai manis meski berbeda bangsa.
 13. Dua bekerja dengan baik dan terbukti, Yang tidak dilarang oleh sariat dan negara.
 14. Yang ketiganya adalah lembut tutur kata, Sehingga teman merasa enak hatinya.
 15. Yang keempat badan pasrah karena Allah, Jauh dari sifat keras ingin dihargai.
 16. Yang kelima rajin mau berbagi ilmu, Kepada saudara dan tetangga yang bertamu.
 17. Yang keenam bersifat dermawan kepada orang lain. Ketujuh mau memberi salam sebelum bicara.
 18. Ke delapan mau menjenguk orang sakit, Tidak pandang bulu meski pada orang jelek.
 19. Sembilan mau mengiringkan mayat ke kubur, Tidak dipilih kepada sanak ataupun orang lain.
 20. Kesepuluh hirup rukun dengan tetangga, Meski tetangga berbeda agama.
 21. Kesebelas menghormati orang tua, Mengambil hati mereka baik yang mulya maupun hina, tidak keras hati.

22. *kaduabelasna resep nyumponan ondangan, henteu dipilihan ati ikhlas ka pangéran.*
 23. *katilubelasna resep ngadu'akeun batur, tur henteu nyahoeun dasarna welas ka batur.*
 24. *kaopat belasna payaan jeung hampuraan, jauh tina sipat gampang nyereng amarahhan.*
 25. *kalima belasna runtut raut jeung manusa sumawon tatangga sanajan jeung unggal bangsa*
 26. *kagenep belasna henteu heureut ku sateukteuk, dina pelaturan jauh tina haté butek.*
 27. *katujuh belasna uluk salam sok ti heula, atawa nyodorkeun tangan tara teu ti heula*
 28. *dalapan belasna bisa mengkek amarahna, napsu nguntab-nguntab mikir dina akibatna.*
 29. *salapan belasna ngajauhan nu dilarang, ku sara dicegah éta perkara teu meunang.*
 30. *kaduapuluhna bisa nyegah tina ngupat, nyaritakeun batur nu matak teu ngeunah umat.*
 31. *duapuluh hiji bisa nyegah tina bohong, ngabuih nyarita padahal omongan kosong.*
 32. *dua puluh dua kudu bersih tina korét, kumed kana sunat sapédah éta mah sunat.*
22. Keduabelasnya suka memenuhi undangan, Tidak dipilih-pilih semata karena ikhlas kepada Tuhan.
 23. Ketigabelas suka mendo'akan orang lain, Juga tidak mengetahui, dasarnya hanya kasih pada orang lain.
 24. Keempatbelasnya lembut dan murah hati, Jauh dari sifat mudah tersinggung dan marah.
 25. Kelima belasnya rukun dengan manusia Apalagi tetangga meskipun dengan berbagai bangsa.
 26. Keenambelasnya tidak merasa sempit meski dalam keadaan sulit, Dalam peraturan jauh dari hati sura,.
 27. Ketujuhbelasnya mengucapkan salam terlebih dahulu, Atau menyodorkan tangan terlebih dahulu.
 28. Delapanbelasnya dapat memendam amarahnya Nafsu meledak-ledak [tanpa] berpikir akibatnya.
 29. Sembilanbelasnya menjauhi yang dilarang, Oleh sara dicegah hal tersebut tidak boleh
 30. Keduapuluhnya bisa mencegah bergosip, Membicarakan orang yang membuat tak enak umat
 31. Duapuluh satu bisa mencegah bohong, Berbusa bicara padahal omong kosong.
 32. Duapuluh dua harus bersih dari kikir, Bakhil terhadap sunat karena itu hanya sunat

33. *dua puluh tilu henteu korét kana wajib, najan bari nyaah ngingetkeun éta téh wajib.*
34. *malah dawuh nabi sakit korét tara cageur, hésé dipiceunna sakit bawaeun ka kubur.*
35. *dua puluh opat bersih tina teuas ati, nampik kapiwulang malang henteu anggolati.*
36. *dua puluh lima bersih tina ngakalakeun, ngundeuk-ngundeuk haté dina lengah digebrukskeun.*
37. *dua puluh genep bersih tina ngagebrukskeun, émprak suka bungah batur geus dicilakakeun.*
38. *dua puluh tujuh jauh tina ngadu-ngadu, ngaraja wisuna supaya batur diadu.*
39. *dua puluh dalapan bersih tina saksi palsu, pura-pura nyaho padahal éta kalangsue.*
40. *dua puluh salapan henteu megatkeun baraya, henteu pédah mulya atawa sagala aya.*
41. *cirina megatkeun ku tara silih anjangan, tara silih béré atawa silih suratan*
42. *Dawuhan Al-Faqih Abdullaes anu jumhur Tetep dosa gedé najan ibadahna mashur*
43. *Katilu puluhna henteu goréng laku lampah Anu teu sulaya jeung adat biasa lumrah*
44. *Tilupuluh hiji teu adigung*
33. Duapuluh tiga tidak kikir pada hal wajib, Meski sambil berat hati teringat kembali bahwa itu wajib.
34. Bahkan hadits nabi penyakit kikir takkan sembuh, Susah dibuang penyakit yang dibawa sampai kubur.
35. Duapuluh empat bersih dari keras hati, Menolak ajaran, terhalang sebab tidak mencari.
36. Duapuluh lima bersih dari berbuat picik, Mempermainkan perasaan ketika lengah menjerumuskan.
37. Dua puluh enam bersih dari sifat menjerumuskan, Bersorak sorai ketika orang sudah dibikin celaka.
38. Duapuluh tujuh jauh dari mengadu domba, ‘mengadu-adu’ agar orang lain bertengkar.
39. Dua puluh delapan bersih dari saksi palsu, Pura-pura tahu padahal itu sesat.
40. Duapuluh sembilan tidak memutuskan tali persaudaraan, Bukan karena mulya atau segala ada.
41. Cirinya memutuskan silaturahmi adalah tidak saling mengunjungi, Tidak saling memberi atau saling mengirim surat.
42. Sabda Al-Faqih Abdullaes yang bijaksana Tetaplah dosa besar meskipun ibadahnya hebat.
43. Ketiga puluh tidak buruk kelauannya Yang tidak menyalahi adat kebiasaan.
44. Tiga puluh satu tidak sombong

- kumulungkung*
Boga parasaan ieu aing uyah kidul
45. *Tilu puluh dua cegékan jeung teu payaan*
Henteu kaop pisan ka batur gampang cempadan
46. *Tilu puluh tilu bersih tina duwang daweuung*
Pasemon kumaki tina laku timpuh suwung
47. *Tilu puluh opat bersih tina haseum budi*
Pasemon teu butuh ku sasama abdi-abdi
48. *Tilu puluh lima leuleus caritaanana*
Hingga babaturan ngeunaheun dina haténa
49. *Tilu puluh genep jauh tina ngundeuk-ngundeuk*
Ka pada kaula henteu geundeuk teu maleukmeuk
50. *Tilu puluh tujuh jauh tina hiri dengki*
Kana ni'mat batur tepikeun ka embung ngaku
51. *Tilu puluh dalapan bersih tina ngandung satru*
Bébas hampuraan najan ka upama maru
52. *Tilu puluh salapan bersih tina nganiaya*
Kaasupkeun dolim ka sasamana manusa
53. *Kaopatpuluhna bersih minteran ka batur*
Ngagunakeun jahat boga rasa aing pinter
54. *Diringkeskeun deui akhlak téh dina sapuluh*
Dawuhan Sayidi 'Ali anu sohor mampuh
55. *Papacuan pisan manusa nu ngaku umat*
- besar kepala
Merasa diri paling hebat.
45. Tiga puluh dua mudah usil
Terhadap orang lain gampang menyalahkan
46. Tiga puluh tiga bersih dari termenung sendiri
Air muka menunjukkan perilaku yang kosong
47. Tiga puluh empat bersih dari raut yang masam
Raut muka seperti tidak butuh sesama manusia.
48. Tiga puluh lima halus perkataannya
Hingga kawan senang mendengarnya
49. tiga puluh enam jauh dari menyimpan dendam terhadap orang lain tidak menyimpan keburukan
50. Tiga puluh tujuh jauh dari ir dengki
Terhadap nikmat orang lain tidak mau mengakui
51. tiga puluh delapan bersih dari permusuhan
bebas memaafkan meskipun kepada musuh
52. tiga puluh sembilan bersih dari menganiaya
termasuk dzalim terhadap sesama manusia
53. keempatpuluh bersih dari mengelabui orang lain
menggunakan sifat jahat merasa diri paling pintar
54. diringkas kembali akhlak dalam sepuluh
Sabda Sayidi 'Ali anu sohor mampuh
55. Ingatlah wahai manusia yang mengaku umat

- | | |
|---|---|
| <p><i>Umatna Jeng Nabi kadé nu
sapuluh lésot</i></p> <p>56. <i>Hiji manusa téh éta kudu boga akal</i>
<i>Buat ngabédakeun salah bener
téh ku akal</i></p> <p>57. <i>Ari kaduana éta kudu
beragama</i>
<i>Sepi ti agama éta sok sakama-
kama</i></p> <p>58. <i>Jiwana manusa lamun leupas ti
agama</i>
<i>Pastina nurutkeun napsu
rasana sugema</i></p> <p>59. <i>Ari katiluna éta kudu boga ilmu</i>
<i>Sepi tina ilmu tangtuna ogé
tumamu</i></p> <p>60. <i>Dimisalkeun leumpang usrak-
asruk ka nu bala</i>
<i>Lungkawing barala teu nyaho
éta mamala</i></p> <p>61. <i>Mungguh manusa éta lamun
henteu berilmu</i>
<i>Tékadna ucapna lampahna
tangtu tumamu</i></p> <p>62. <i>Ari kaopatna hilim asak
hampuraan</i>
<i>Jauh tina sipat gampang
nyereng amarahan</i></p> <p>63. <i>Asup paribasa leuleus jeujeur
liat tali</i>
<i>Gedé pertimbangan ka batur
atawa ahli</i></p> <p>64. <i>Dina rupa-rupa henteu getas
harupateun</i>
<i>Ayem anteb leleb dipikir
pibalukareun</i></p> <p>65. <i>Ari kalimana héman béréhan ka
batur</i>
<i>Ka sanak baraya sumawon
batur salembur</i></p> <p>66. <i>Genep bisa nurut kana adat anu
lumrah</i>
<i>Nu henteu ngabedah kana sara
patok Allah</i></p> | <p>Umat kanjeng Nabi yang sepuluh
hilang</p> <p>56. Pertama manusia harus memiliki
akal
Untuk membedakan yang benar
dan yang salah</p> <p>57. Yang kedua harus beragama

Yang jauh dari agama biasanya
semena-mena</p> <p>58. Jiwa manusia jika jauh dari
agama
Pastilah menurutkan hawa
nafsunya</p> <p>59. Yang ketiga harus punya ilmu
Jauh dari ilmu tentu akan terlunta</p> <p>60. Semisal orang yang berjalan
tertatih di tempat yang kotor
Tidak tahu arah dan tidak tahu
bencana</p> <p>61. Sungguhlah manusia yang tidak
berilmu
Niatnya, ucapannya dan
prilakunya tentu terlunta</p> <p>62. Yang keempat hilim saling
memaafkan
Jauh dari sifat gampang marah</p> <p>63. Seperti pribahasa pertimbangan
yang matang
Banyak pertimbangan terhadap
orang lain</p> <p>64. Dalam banyak hal tidak
gampang tersulut
Semua hal dipikirkan dengan
tenang</p> <p>65. Dan kalimatnya penuh dengan
kasih sayang kepada orang lain
Terhadap saudara dan juga rekan
sekampung</p> <p>66. Enam bisa mengikuti adat yang
lumrah
Yang tidak lepas dari patohan
hukum Allah</p> |
|---|---|

67. *Asup paribasa kudu bisa lolondokan Eunteup ka nu héjo teu katohyan*
68. *Ari katujuhna pagawéanana alus Anu teu dicacad ku sara ceuk adat mulus*
69. *Dawuh Abu Yusuf adat téh jieun patokan Tapi kana sara adat nu teu nyulayaan*
70. *Dalapanna sobar nyumponan tilu perkara Kahijina sobar dina bakti najan lara*
71. *Dua bisa sobar ngajauhan ti doraka Mengkek hawa nafsu tina perkara nu murka*
72. *Tilu bisa sobar nampa musibat ti Allah Merkara balahi hakna téh ngan kudu pasrah*
73. *Ari kasalapan sukuran ni'mat ti Allah, Hartina syukuran nampa paréntah ti Allah.*
74. *Nu dikaluarkeun ku paduka Rosulullah, larangan cegahan paréntah henteu dipanglah.*
75. *Ari kasapuluh rendah haténa ka Allah, daék karna Allah ka sifat makhlukna Allah.*
67. Seperti peribahasa harus bisa beradaptasi
Diam di tempat hijau tidak terlihat berbeda
68. Yang ketujuh pekerjaannya bagus
Yang sesuai dengan adat istiadat
69. Sabda Abu Yusuf adat haruslah menjadi patokan
Sampai pada syariat yang tidak terbantahkan
70. yang ke delapan sabar memenuhi tiga perkara
Yang pertama sabar berbakti meskipun dalam keadaan sulit
71. Kedua sabar menjauhi dosa
Menahan hawa nafsu dari kemurkaan
72. Ketiga sabar dalam musibah dari Allah
Menghadapi bencana haruslah pasrah
73. Kesembilan bersyukur terhadap nikmat Allah,
Artinya bersyukur menerima perintah Allah.
74. Yang dikeluarkan oleh paduka Rasulullah,
larangan dari Allah tidak dilanggar.
75. Yang kesepuluh rendah hati kepada Allah,
mau karena Allah dan sifat makhluknya Allah.